



### Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film Panggil Aku Ayah Karya Benni Setiawan

\*Hayati Tu Zahro<sup>1</sup>, Prasetyo Yuli Kurniawan<sup>2</sup>, Hany Uswatun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhadi Setiabudi

E-Mail: [hayatituzahro99@gmail.com](mailto:hayatituzahro99@gmail.com)<sup>1</sup>; [prasetyoyulikurniawan@gmail.com](mailto:prasetyoyulikurniawan@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[hanyuswatunnisa@gmail.com](mailto:hanyuswatunnisa@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstract

*Perlocutionary speech acts in film dialogue do not merely produce immediate responses but can drive changes in characters' understanding, emotions, actions, and social relationships. This study aims to analyze the forms of perlocutionary acts, the contexts in which they occur, and the contribution of speech effects to changes in attitudes, actions, and social relationships in the film Panggil Aku Ayah by Benni Setiawan. The study employs a pragmatic approach and a descriptive qualitative method. Data consisting of utterances between characters were collected through observation, note-taking, documentation, and examination of scene contexts, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings identified 97 perlocutionary data, consisting of 31 directive acts, 28 assertive acts, 27 expressive acts, and 11 commissive acts. The speech effects comprised 41 affective, 36 cognitive, and 20 conative effects. The dominance of affective effects indicates that changes in emotions serve as an initial pathway toward changes in understanding and actions. The accumulation of these three effects transforms the relationships among Dedi, Tatang, and Intan from transactional relationships into familial bonds characterized by acceptance, affection, and trust.*

**Keywords:** *Perlocution; Pragmatics; Film; Relations.*

#### Abstrak

Tindak tutur perlokusi dalam dialog film tidak menghasilkan respons sesaat, tetapi dapat mendorong perubahan pemahaman, emosi, tindakan, dan relasi sosial antartokoh. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perlokusi, konteks kemunculan, serta kontribusi efek tuturan terhadap perubahan sikap, tindakan, dan relasi sosial dalam film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Data tuturan antartokoh dikumpulkan melalui penyimak, pencatatan, dokumentasi, dan penelusuran konteks adegan, dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi 97 data perlokusi, terdiri atas direktif 31 data, asertif 28 data, ekspresif 27 data, dan komisif 11 data. Efek tuturan meliputi afektif 41 data, kognitif 36 data, dan konatif 20 data. Dominasi efek afektif menunjukkan bahwa perubahan perasaan menjadi jalur awal menuju perubahan pemahaman dan tindakan. Akumulasi ketiga efek tersebut mentransformasi relasi Dedi, Tatang, dan Intan, dari hubungan transaksional menjadi ikatan kekeluargaan yang ditandai penerimaan, kasih sayang, dan kepercayaan.

**Kata-kata Kunci:** Perlokusi; Pragmatik; Film; Relasi.

## PENDAHULUAN

Pragmatik memandang bahasa sebagai tindakan komunikatif yang maknanya berkaitan dengan penutur, mitra tutur, konteks, dan tujuan ujaran. Kerangka ini penting untuk membaca dialog film karena setiap tuturan dapat menyampaikan informasi sekaligus menjalankan tindakan sosial yang memengaruhi respons tokoh lain. Penelitian Septiana, Susrawan, dan Sukanadi menunjukkan bahwa analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog film dapat mengungkap bentuk tuturan serta faktor yang memengaruhi kemunculannya, sehingga hubungan antara ujaran dan konteks komunikasi dapat dipahami secara sistematis.<sup>1</sup> Perlokusi menjadi penting karena perhatian penelitian diarahkan pada akibat yang muncul setelah tuturan diterima mitra tutur, seperti perubahan emosi, sikap, pemikiran, atau tindakan. Dialog film dapat diposisikan sebagai data pragmatik yang memperlihatkan bagaimana bahasa menghasilkan pengaruh melalui interaksi antartokoh dan perkembangan konteks cerita yang berlangsung secara bertahap sepanjang alur narasi film.

Teori Austin membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan Searle mengembangkan tindak ilokusi melalui kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perbedaan tersebut perlu ditegaskan agar klasifikasi fungsi ilokusi tidak disamakan dengan perlokusi yang berorientasi pada efek tuturan terhadap mitra tutur. Hidayah, Sudrajat, dan Firmansyah menunjukkan melalui kajian film *Papa Maafin Risa* bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat dianalisis sebagai tiga dimensi tindak tutur yang berbeda berdasarkan bentuk, maksud, dan akibat komunikasi.<sup>2</sup> Perspektif tersebut membantu penelitian ini menempatkan ilokusi sebagai dasar memahami maksud komunikatif penutur, sedangkan perlokusi digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang muncul setelah tuturan diterima mitra tutur. Pemisahan konseptual ini diperlukan agar analisis tidak berhenti pada bentuk kalimat, tetapi menjelaskan hubungan antara maksud komunikatif, konteks interaksi, dan respons mitra tutur secara terarah dalam setiap interaksi.

Film menyediakan konteks komunikasi yang utuh karena dialog hadir bersama karakter, situasi, konflik, ekspresi, dan perkembangan alur cerita. Kondisi tersebut memungkinkan efek perlokusi diamati melalui respons verbal maupun tindakan tokoh setelah tuturan disampaikan. Nadzifah dan Utomo menemukan bahwa tindak tutur perlokusi

---

<sup>1</sup> Mariana Helga Eka Septiana, I Nyoman Adi Susrawan, dan Ni Luh Sukanadi, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)," *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2020): 98–105, <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>.

<sup>2</sup> Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, dan Dida Firmansyah, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film 'Papa Maafin Risa,'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 71–80, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4466>.

pada film *Keluarga Cemara* berkaitan erat dengan konteks, termasuk topik tuturan, kondisi penutur, lawan tutur, pengetahuan, pengalaman, serta keinginan membantu mitra tutur.<sup>3</sup> Temuan tersebut menegaskan bahwa efek perlokusi tidak cukup ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi perlu dipahami melalui hubungan tuturan dengan konteks adegan. Pemahaman ini relevan bagi penelitian film karena satu tuturan dapat menghasilkan efek berbeda bergantung pada kondisi tokoh, hubungan sosial, dan perkembangan konflik yang menyertainya. Analisis perlokusi perlu mempertimbangkan konteks setiap dialog secara cermat agar pengaruh tuturan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perlokusi dalam film dapat menghasilkan efek beragam, mulai dari respons emosional hingga tindakan tertentu. Penelitian Anggraeni et al. memperlihatkan bentuk perlokusi berupa membuat jengkel, melegakan, menarik perhatian, membujuk, mendorong, menakut-nakuti, menipu, serta membuat mitra tutur melakukan atau memikirkan sesuatu.<sup>4</sup> Penelitian Ayu et al. juga menunjukkan bahwa tuturan perlokusi dapat menghasilkan efek tertentu terhadap kondisi emosional tokoh sesuai konteks konflik yang berkembang dalam cerita.<sup>5</sup> Temuan tersebut menegaskan bahwa kajian perlokusi pada film telah mampu mengidentifikasi bentuk tuturan dan efek yang muncul setelah komunikasi berlangsung. Namun, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada klasifikasi efek secara individual sehingga belum sepenuhnya menjelaskan keterkaitan antara akumulasi efek perlokusi dan perubahan hubungan antartokoh sepanjang perkembangan narasi secara utuh, berkelanjutan, dan kontekstual.

Kajian lain memperluas objek penelitian pada berbagai film dan memperlihatkan variasi hasil sesuai karakter cerita serta konteks komunikasinya. Salsabila, Siagian, dan Yulianto menemukan lima jenis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Imperfect*, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif, dengan direktif sebagai jenis dominan.<sup>6</sup> Umalila, Sutrimah, dan Noeruddin mengkaji lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada

---

<sup>3</sup> Zulfa Naurah Nadzifah dan Asep Purwo Yudi Utomo, "Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film 'Keluarga Cemara' Karya Yandy Laurens," *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2020): 43–53, <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/dinamika/article/view/960>.

<sup>4</sup> Nabila Anggraeni et al., "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone's in Love*," *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 1–20, <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/130>.

<sup>5</sup> Alisia Nilam Sekar Ayu et al., "Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film *Kembang Api* Karya Herwin Novianto," *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 5 (2024): 1–25, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/3960>.

<sup>6</sup> Nur Salsabila, Irwan Siagian, dan Eko Yulianto, "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2021): 1–9, <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/6287>.

film *Dignitate* serta menghubungkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.<sup>7</sup> Hapsari dan Tiani menganalisis bentuk dan fungsi ilokusi serta perlokusi pada film *Agak Laen* dengan memperhatikan karakteristik suprasegmental tuturan.<sup>8</sup> Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan perkembangan kajian pragmatik film, tetapi fokus penelitian masih dominan pada klasifikasi bentuk, fungsi, atau efek tuturan dan belum secara khusus menelusuri akumulasi efek perlokusi terhadap perkembangan relasi sosial antartokoh sepanjang alur narasi secara menyeluruh secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang keseluruhan cerita.

Kesenjangan penelitian semakin jelas ketika objek dan fokus kajian terdahulu dibandingkan secara spesifik. Penelitian Septiana, Susrawan, dan Sukanadi menganalisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta faktor yang memengaruhi kemunculan ketiganya, sedangkan penelitian Hastuti, Setiawan, dan Chaesar memetakan ketiga jenis tindak tutur dengan jumlah data cukup besar dan menekankan fungsi tuturan dalam penyampaian kritik secara santun.<sup>9,10</sup> Penelitian Kristianti dan Rahmawati memusatkan perhatian pada tindak tutur direktif film *Hari yang Dijanjikan* dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP, bukan pada efek perlokusi dan perubahan hubungan antartokoh.<sup>11</sup> Kajian Setiani dan Sudaryanto terhadap film *Gundala* juga memperlihatkan pembagian lokusi, ilokusi, dan perlokusi berdasarkan fungsi masing-masing tuturan.<sup>12</sup> Perbedaan tersebut menunjukkan ruang kebaruan penelitian ini pada pengkajian efek perlokusi sebagai proses yang berkaitan dengan perubahan relasi sosial tokoh secara bertahap sepanjang alur film.

Film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan dipilih karena menghadirkan hubungan sosial dan emosional yang berkembang melalui interaksi Dedi, Tatang, dan Intan. Perubahan hubungan tersebut menyediakan konteks untuk mengamati bagaimana suatu

---

<sup>7</sup> Rahmatul Umalila, Sutrimah, dan Ali Noeruddin, "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film *Dignitate* Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 56–65, <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2631>.

<sup>8</sup> Nabila Retno Indah Hapsari dan Riris Tiani, "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi serta Perlokusi dalam Tuturan Film *Agak Laen* Karya Muhadkly Acho: Kajian Pragmatik," *JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 321–333, <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/980>.

<sup>9</sup> Septiana, I Nyoman Adi Susrawan, dan Ni Luh Sukanadi, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film *5cm* Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)."

<sup>10</sup> Nuri Puji Hastuti, Budhi Setiawan, dan Ari Suryawati Secio Chaesar, "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film *Bercorak Anekdote: Ngeri-Ngeri Sedap*," *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 158–168, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/68292>.

<sup>11</sup> Cyntia Tri Kristianti dan Laili Etika Rahmawati, "Relevansi Tindak Tutur Direktif Film 'Hari Yang Dijanjikan' Sutradara Fajar Bustomi dengan Pembelajaran Bahan Ajar di SMP," *SeBaSa* 5, no. 1 (2022): 80–91, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/5109>.

<sup>12</sup> Tias Setiani dan Memet Sudaryanto, "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film *Gundala* Karya Joko Anwar," *Prosiding Seminar Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 229–237, <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/339>.

tuturan menghasilkan respons tertentu dan bagaimana respons tersebut berkaitan dengan perkembangan interaksi antartokoh. Penelitian perlokusi pada film sebelumnya menunjukkan bahwa dialog dapat menghasilkan efek seperti membujuk, menakut-nakuti, menarik perhatian, mendorong tindakan, serta memunculkan perubahan emosional, sehingga pendekatan tersebut relevan untuk membaca dinamika komunikasi pada objek penelitian ini. Dialog antartokoh dalam *Panggil Aku Ayah* dapat dianalisis untuk melihat hubungan antara tuturan, konteks, respons, dan perubahan sikap sepanjang cerita. Pemilihan objek tersebut memberikan kebaruan karena penelitian diarahkan bukan hanya mencatat bentuk perlokusi, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan perubahan sikap, tindakan, dan relasi sosial antartokoh secara bertahap sepanjang perkembangan narasi film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan kajian dengan menganalisis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan secara kontekstual dan berorientasi pada perkembangan relasi antartokoh. Bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat pada dialog film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan? Bagaimana konteks tuturan memengaruhi munculnya efek perlokusi pada mitra tutur? Bagaimana efek perlokusi berkontribusi terhadap perubahan sikap, tindakan, dan relasi sosial antara Dedi, Tatang, dan Intan? Pertanyaan tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengidentifikasi tuturan yang menghasilkan efek tertentu sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan perkembangan hubungan antartokoh. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan memperjelas posisi tindak tutur perlokusi sebagai fenomena pragmatik yang tidak hanya menunjukkan respons sesaat, tetapi juga berperan membentuk dinamika sosial antartokoh sepanjang keseluruhan narasi film secara bertahap dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan tindak tutur perlokusi pada dialog film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan. Yusanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara alamiah dengan menempatkan data dan konteks sebagai dasar penting untuk memperoleh makna, sehingga pendekatan ini sesuai mengkaji fenomena kebahasaan pada dialog film.<sup>13</sup> Metode deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran bentuk tuturan dan efek

---

<sup>13</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *JSC: Journal of Comprehensive Science* 1, no. 1 (2019): 1–13, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.

berdasarkan konteks komunikasi antartokoh tanpa pengujian statistik. Analisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan pengembangan konsep Searle untuk mengidentifikasi tuturan yang menghasilkan efek tertentu terhadap mitra tutur. Sumber data berupa dialog antartokoh, sedangkan data penelitian berupa satuan tuturan yang mengindikasikan tindak tutur perlokusi beserta dampaknya. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan indikator penelitian.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat dan dokumentasi terhadap dialog film sebagai sumber data. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data, analisis, serta pemeriksaan keabsahan data sehingga proses penelitian sistematis.<sup>14</sup> Peneliti menonton film berulang untuk memahami konteks percakapan, mengidentifikasi tuturan perlokusi, mentranskripsikan dialog, dan memberikan kode. Konteks tuturan meliputi penutur, mitra tutur, situasi komunikasi, maksud, dan respons untuk interpretasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Saadah, Prasetyo, dan Rahmayati menunjukkan bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sistematis.<sup>15</sup> Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi tuturan relevan dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk serta dampak perlokusi, sedangkan penyajian dilakukan melalui tabel berisi kode, tuturan, konteks, bentuk, dan dampak.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, pemeriksaan transkripsi, dan triangulasi untuk memastikan kesesuaian data, konteks, dan interpretasi. Hadi menegaskan bahwa penerapan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan secara jelas agar hasil penelitian kualitatif memiliki dasar metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup> Peneliti mengamati film berulang dan mencocokkan transkripsi dengan dialog asli untuk menghindari kesalahan pencatatan maupun penafsiran. Mekarisce menjelaskan bahwa keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi sesuai kebutuhan penelitian.<sup>17</sup> Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pengamatan, transkripsi,

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

<sup>15</sup> Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati, "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif," *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>.

<sup>16</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 74–79, <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8721>.

<sup>17</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.

konteks percakapan, dan klasifikasi tindak tutur perlokusi. Fikri, Murhayati, dan Darmawan menjelaskan bahwa triangulasi sumber, metode, dan data dapat meningkatkan validitas serta kredibilitas temuan kualitatif.<sup>18</sup> Verifikasi dilakukan berulang sejak pemilihan data, pengodean, klasifikasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan sehingga temuan memiliki dasar data jelas dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan memuat 97 data tindak tutur perlokusi yang tersebar pada empat bentuk, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Data diperoleh melalui penelusuran dialog, konteks percakapan, serta respons tokoh setelah tuturan disampaikan, sehingga setiap data tidak hanya ditentukan berdasarkan bentuk kalimat. Temuan ini memperlihatkan bahwa perlokusi merupakan tindakan bahasa yang menghasilkan perubahan pada mitra tutur, baik berupa pemahaman, perasaan, maupun tindakan. Bentuk direktif menjadi kategori terbanyak dengan 31 data, disusul asertif 28 data, ekspresif 27 data, dan komisif 11 data. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh paling sering diarahkan untuk memengaruhi perilaku, menyampaikan keadaan, mengungkapkan perasaan, serta membangun komitmen sosial sepanjang perkembangan cerita. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis perkembangan hubungan sosial antartokoh secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

**Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *Panggil Aku Ayah***

| No.          | Bentuk Tindak Tutur Perlokusi | Jumlah Data |
|--------------|-------------------------------|-------------|
| 1            | Asertif                       | 28          |
| 2            | Direktif                      | 31          |
| 3            | Ekspresif                     | 27          |
| 4            | Komisif                       | 11          |
| <b>Total</b> |                               | <b>97</b>   |

Bentuk asertif ditemukan sebanyak 28 data dan terutama muncul ketika tokoh menyampaikan informasi, penjelasan, penegasan, atau keyakinan mengenai keadaan tertentu yang perlu diketahui mitra tutur. Data tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak berhenti sebagai isi proposisional, tetapi memunculkan respons berupa perubahan pemahaman, penolakan, penerimaan, atau peninjauan kembali terhadap suatu keadaan. Salah satu contoh

<sup>18</sup> Mhd. Husnul Fikri, Sri Murhayati, dan Ronal Darmawan, "Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13057–13065, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042>.

terdapat pada tuturan Dedi, “Ibu kamu tidak ada! Ibu sudah kabur meninggalkan kamu!” kepada Intan untuk menyampaikan kenyataan tentang ibunya. Respons Intan berupa penolakan memperlihatkan bahwa tuturan tersebut menghasilkan perubahan pada ranah pemahaman dan keyakinan. Efek tersebut menunjukkan bahwa bentuk asertif dapat menjadi pemicu konflik sekaligus membuka proses penerimaan informasi yang memengaruhi hubungan antartokoh secara bertahap. Proses ini mengikuti dinamika konflik, kebutuhan, dan perkembangan karakter tokoh sepanjang alur cerita.

Bentuk direktif menjadi kategori terbanyak dengan 31 data dan muncul melalui perintah, ajakan, permintaan, larangan, serta arahan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Data direktif memperlihatkan hubungan kuat antara maksud penutur dan perubahan perilaku mitra tutur setelah tuturan diterima. Salah satu contoh ialah tuturan Dedi, “Kalau sudah mau bayar utangnya, langsung ke kantor, nanti dipuangkan,” yang memberikan arahan sekaligus menetapkan syarat bagi Rossa. Respons terhadap tuturan tersebut menunjukkan dorongan untuk bertindak sesuai arahan sehingga efek perlokusi tampak melalui perubahan perilaku. Data lain menunjukkan bahwa ajakan Dedi kepada Intan untuk ikut bersamanya menghasilkan tindakan nyata, yaitu Intan mengikuti Dedi. Temuan tersebut menegaskan bahwa direktif menjadi sarana penting untuk menggerakkan tindakan tokoh sekaligus memperlihatkan pengaruh bahasa terhadap hubungan sosial yang berkembang sepanjang cerita.

Bentuk ekspresif ditemukan sebanyak 27 data dan digunakan tokoh untuk menyampaikan perasaan, penilaian, penghargaan, penolakan emosional, maupun pengakuan terhadap hubungan tertentu. Data ekspresif menunjukkan bahwa perubahan emosional tidak hanya muncul sebagai reaksi sesaat, tetapi dapat memperkuat kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Salah satu data terlihat pada tuturan Intan, “Dia bukan ayah Intan, Mang Dedi ayah Intan,” yang menunjukkan pengakuan emosional terhadap Dedi sebagai figur ayah. Tuturan tersebut menghasilkan respons haru dan bahagia pada Dedi sehingga efeknya termasuk perubahan afektif yang berkaitan langsung dengan hubungan sosial mereka. Data lain memperlihatkan bahwa ungkapan marah, sedih, takut, simpati, dan bahagia dapat mengubah suasana interaksi. Efek tersebut menjadi bagian penting perkembangan relasi Dedi dan Intan serta memengaruhi respons, pemahaman, dan tindakan antartokoh sepanjang perkembangan cerita.

Bentuk komisif ditemukan sebanyak 11 data dan relatif lebih sedikit dibandingkan tiga bentuk lainnya karena muncul pada situasi yang menuntut janji, kesanggupan, atau komitmen terhadap tindakan masa depan. Data komisif memperlihatkan bahwa tuturan dapat

membangun ekspektasi dan kepercayaan ketika penutur menyatakan kesediaan mempertahankan hubungan atau melakukan tindakan tertentu. Contohnya terdapat pada tuturan Intan, “Pacil tidak akan meninggalkan ayah lagi, Pacil di sini sama ayah ya?” yang menunjukkan komitmen untuk tetap bersama Dedi. Respons yang muncul berupa kepercayaan, harapan, dan penerimaan terhadap hubungan yang dibangun. Efek tersebut menunjukkan bahwa jumlah data yang sedikit tidak berarti fungsi komisif kurang penting, sebab beberapa tuturan menjadi penanda kuat keberlanjutan hubungan kekeluargaan antara tokoh utama. Fungsi tersebut memperkuat arah hubungan kekeluargaan yang dibangun secara bertahap sepanjang perkembangan cerita film dan interaksi antartokoh.

Dampak perlokusi pada 97 data terbagi menjadi tiga kategori, yaitu afektif sebanyak 41 data, kognitif 36 data, dan konatif 20 data. Dampak afektif muncul melalui perubahan perasaan, seperti sedih, takut, marah, haru, simpati, dan bahagia, sedangkan dampak kognitif berkaitan dengan perubahan pemahaman, pengetahuan, ingatan, atau keyakinan. Dampak konatif terlihat melalui tindakan nyata setelah mitra tutur menerima tuturan, misalnya mengikuti ajakan, menerima keputusan, atau mengubah perilaku. Salah satu data afektif terdapat pada tuturan Intan, “Mang Dedi itu ayah Intan,” yang membuat Dedi merasa haru dan bahagia. Data kognitif tampak ketika Intan berusaha membantu Dedi mengingat dirinya, sedangkan data konatif terlihat ketika Intan mengikuti ajakan Dedi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa efek emosional paling dominan, tetapi ketiganya saling melengkapi untuk menjelaskan respons tokoh secara utuh sepanjang narasi film.

**Tabel 2. Dampak Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film *Panggil Aku Ayah***

| No.          | Dampak Tindak Tutur Perlokusi | Jumlah Data |
|--------------|-------------------------------|-------------|
| 1            | Afektif                       | 41          |
| 2            | Kognitif                      | 36          |
| 3            | Konatif                       | 20          |
| <b>Total</b> |                               | <b>97</b>   |

## Pembahasan

Temuan 97 data memperlihatkan bahwa perlokusi pada film *Panggil Aku Ayah* tidak berdiri sebagai bentuk bahasa yang terpisah dari situasi komunikasi, tetapi bekerja melalui hubungan antara tuturan, tujuan penutur, respons mitra tutur, dan perkembangan konflik. Dominasi direktif menunjukkan bahwa banyak interaksi antartokoh membutuhkan tindakan segera, sedangkan asertif dan ekspresif mendukung pembentukan pemahaman serta kedekatan emosional. Penelitian Halinda et al. juga menemukan dominasi direktif pada film *Telepon yang Tak Pernah Berdering*, sehingga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa

dialog film sering menggunakan perlokusi untuk menggerakkan tindakan tokoh.<sup>19</sup> Temuan penelitian ini memperluas kecenderungan tersebut dengan menunjukkan bahwa direktif tidak hanya menghasilkan tindakan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan relasi sosial setelah tindakan dilakukan. Klasifikasi bentuk perlu dibaca bersama akibat komunikasi yang muncul dalam perkembangan interaksi antartokoh sepanjang narasi film.

Bentuk asertif menunjukkan bahwa penyampaian informasi dapat menjadi tindakan yang memiliki konsekuensi psikologis dan sosial bagi mitra tutur. Tuturan Dedi mengenai keberadaan ibu Intan tidak sekadar menyampaikan keadaan, tetapi memaksa Intan menghadapi informasi yang sebelumnya sulit diterima. Vidia dan Ginanjar menegaskan bahwa perlokusi pada film berkaitan erat dengan konteks, termasuk lawan tutur, kondisi penutur, pengetahuan, pengalaman, serta keinginan yang menyertai percakapan.<sup>20</sup> Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena efek tuturan Dedi baru dapat dipahami melalui kondisi emosional Intan dan hubungan mereka ketika dialog berlangsung. Penolakan Intan memperlihatkan bahwa efek perlokusi tidak selalu berupa kepatuhan, melainkan dapat berbentuk perlawanan atau perubahan sikap. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan perlokusi perlu dilihat dari efek aktual, bukan sekadar tujuan penutur dalam konteks komunikasi tertentu.

Direktif menjadi bentuk paling dominan karena hubungan Dedi, Intan, dan tokoh lain berkembang melalui ajakan, perintah, permintaan, dan arahan yang mengubah tindakan. Tuturan Dedi kepada Rossa memperlihatkan bahwa arahan disampaikan bersama syarat tertentu sehingga mitra tutur memperoleh gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan. Penelitian Rahmah dan Prasetyoningsih juga menunjukkan bahwa tuturan direktif dalam film dapat menghasilkan efek perlokusi yang berkaitan dengan respons tokoh dan fungsi komunikasi tertentu.<sup>21</sup> Kesamaan tersebut memperkuat bahwa direktif memiliki daya pengaruh tinggi ketika mitra tutur berada pada situasi yang membutuhkan keputusan atau tindakan. Namun, penelitian ini menemukan fungsi lanjutan, yaitu tindakan direktif dapat membangun rasa aman dan kepercayaan. Efek direktif tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi

---

<sup>19</sup> Halinda et al., "Tindak Tutur Direktif dalam Film Telepon yang Tak Pernah Berdering," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1–12, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25071>.

<sup>20</sup> Ajeng Raya Vidia dan Agi Ahmad Ginanjar, "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Pendek 'Aku dan Mesin Waktu,'" *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2025): 1–11, <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/4771>.

<sup>21</sup> Nabilatur Rahmah dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, "Tindak Tutur Direktif Tokoh Khodijah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel," *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2023): 138–146, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/5002>.

dapat menjadi tahap pembentukan relasi sosial yang semakin kuat ketika penutur memiliki kedekatan emosional dengan mitra tutur.

Temuan ekspresif memperlihatkan bahwa perasaan yang diungkapkan tokoh dapat menjadi kekuatan pragmatik untuk mengubah keadaan emosional mitra tutur. Pengakuan Intan terhadap Dedi sebagai ayah menjadi contoh penting karena tuturan tersebut mengubah suasana interaksi sekaligus mempertegas kedekatan hubungan mereka. Mudzdalifah menunjukkan bahwa perlokusi pada film dapat menghasilkan efek seperti menarik perhatian, melegakan, membujuk, mendorong, menakut-nakuti, serta membuat mitra tutur berpikir atau melakukan sesuatu.<sup>22</sup> Data penelitian ini menambahkan bahwa efek emosional dapat terakumulasi dan menjadi dasar perubahan hubungan antartokoh. Rasa haru dan bahagia setelah pengakuan Intan bukan sekadar reaksi individual, tetapi menjadi penanda penerimaan hubungan kekeluargaan. Ekspresif berfungsi sebagai pengikat emosional yang membantu mengubah hubungan transaksional menjadi lebih personal. Proses tersebut menjadikan perlokusi memiliki fungsi naratif sekaligus sosial bagi perkembangan karakter dan relasi antartokoh.

Komisif memiliki frekuensi paling rendah, tetapi secara naratif mempunyai posisi penting karena janji atau komitmen memberi arah bagi hubungan setelah suatu peristiwa. Tuturan Intan tentang keinginannya tetap bersama Dedi menunjukkan bahwa komitmen dapat menghasilkan rasa percaya sekaligus memperkuat harapan terhadap keberlanjutan hubungan. Penelitian Yulia dan Suroso menunjukkan bahwa komisif merupakan salah satu kategori perlokusi, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan direktif, representatif, dan ekspresif.<sup>23</sup> Pola tersebut juga terlihat pada penelitian ini, tetapi data *Panggil Aku Ayah* menunjukkan fungsi komisif yang lebih kuat dalam pembentukan ikatan keluarga. Janji tidak hanya dipahami sebagai isi tuturan, melainkan tindakan yang menciptakan rasa aman bagi mitra tutur. Frekuensi tidak selalu menentukan bobot fungsi pragmatik suatu kategori dalam perkembangan cerita, sebab komisif dapat menjadi penanda penting keberlanjutan hubungan sosial antartokoh.

Dominasi dampak afektif menunjukkan bahwa konflik dan rekonsiliasi dalam film lebih banyak digerakkan oleh perubahan perasaan tokoh sebelum perubahan tindakan terjadi.

---

<sup>22</sup> Yasmine Salsa Sabrina Mudzdalifah, "Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Inception," *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 867–873, <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1546>.

<sup>23</sup> Eka Yulia dan Eko Suroso, "Jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Film Berjudul Dua Hati Biru Karya Gina S. Noer," *Jurnal Pena Literasi* 8, no. 2 (2025): 220–228, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/27992>.

Dampak kognitif kemudian bekerja melalui proses memahami informasi, mengingat pengalaman, dan menilai kembali hubungan, sedangkan dampak konatif muncul ketika perubahan pemahaman dan perasaan diwujudkan menjadi tindakan. Penelitian Apriyani memperlihatkan bahwa efek perlokusi dapat hadir sebagai perubahan perhatian, pikiran, perasaan, dorongan, maupun tindakan sehingga efek tersebut bersifat kontekstual dan beragam.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan berurutan antara ketiga dampak tersebut, yakni tuturan dapat menyentuh perasaan, mengubah pemahaman, lalu mendorong tindakan. Pola tersebut tampak pada perkembangan hubungan Dedi dan Intan. Efek perlokusi perlu dipahami sebagai proses dinamis yang bergerak dan saling berkaitan, bukan kategori yang berdiri sendiri sepanjang perkembangan cerita.

Kebaruan penelitian terletak pada cara memandang tindak tutur perlokusi sebagai mekanisme pembentuk transformasi relasi sosial antartokoh, bukan sekadar klasifikasi bentuk dan akibat tuturan. Data menunjukkan bahwa asertif membuka perubahan pemahaman, direktif mengarahkan tindakan, ekspresif memperkuat kedekatan emosional, dan komisif membangun kepercayaan terhadap keberlanjutan hubungan. Keempat bentuk tersebut saling berhubungan melalui dampak afektif, kognitif, dan konatif yang muncul secara bertahap sepanjang alur film. Akumulasi efek tersebut menjelaskan perubahan hubungan Dedi dan Intan dari relasi transaksional menuju hubungan kekeluargaan yang ditandai kasih sayang, penerimaan, dan kepercayaan. Perspektif ini memberikan penjelasan lebih utuh terhadap fungsi perlokusi karena respons sesaat ditempatkan sebagai bagian dari proses sosial yang lebih panjang. Temuan tersebut memperluas kajian pragmatik film dengan menghubungkan efek tuturan dan perkembangan relasi karakter secara kontekstual sepanjang narasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi pada dialog film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan tidak sekadar merepresentasikan akibat komunikasi, tetapi menjadi mekanisme pragmatik yang menggerakkan perubahan pemahaman, emosi, tindakan, dan relasi sosial antartokoh. Sebanyak 97 data perlokusi teridentifikasi, terdiri atas asertif 28 data, direktif 31 data, ekspresif 27 data, dan komisif 11 data. Dominasi direktif menunjukkan bahwa interaksi antartokoh terutama berlangsung melalui tuturan yang

---

<sup>24</sup> Niken Hayu Apriyani, "Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi," *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2024): 242–255, <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/19609>.

diarahkan untuk memengaruhi perilaku mitra tutur. Asertif memicu perubahan pemahaman dan keyakinan, ekspresif mengartikulasikan sekaligus memengaruhi kondisi emosional, sedangkan komisif membangun komitmen dan ekspektasi terhadap tindakan atau hubungan berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa identifikasi perlokusi tidak memadai jika hanya bertumpu pada bentuk linguistik, karena efek tuturan ditentukan oleh keterkaitan maksud penutur, konteks situasi, posisi sosial, respons mitra tutur, dan perkembangan konflik. Efek aktual dapat berbeda dari tujuan awal penutur, sehingga perlokusi perlu dipahami sebagai proses interaksional yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Distribusi dampak memperlihatkan 41 data afektif, 36 data kognitif, dan 20 data konatif. Dominasi afektif menegaskan bahwa perubahan perasaan menjadi jalur utama perkembangan komunikasi, sedangkan dampak kognitif mengubah pemahaman, pengetahuan, ingatan, dan keyakinan, sementara dampak konatif menerjemahkan perubahan tersebut ke dalam tindakan. Ketiga dimensi membentuk rangkaian saling berkelindan: tuturan memengaruhi perasaan, perasaan memengaruhi pemaknaan, dan pemaknaan mendorong tindakan. Akumulasi efek tersebut berkontribusi terhadap transformasi relasi Dedi, Tatang, dan Intan, terutama perkembangan hubungan Dedi dan Intan dari relasi transaksional menuju hubungan kekeluargaan yang ditandai penerimaan, kasih sayang, dan kepercayaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kebaruan kajian perlokusi film melalui pemaknaan efek tuturan sebagai proses sosial yang terakumulasi sepanjang narasi, bukan sekadar respons sesaat. Perspektif tersebut memperluas kajian pragmatik dengan menempatkan perlokusi sebagai penghubung antara tindakan berbahasa dan transformasi relasional. Implikasinya, analisis perlokusi film sebaiknya mengintegrasikan bentuk, konteks, efek aktual, dan kesinambungan relasional agar makna pragmatik tidak tereduksi menjadi daftar kategori penelitian.

## **REFERENSI**

- Anggraeni, Nabila, Esti Istiqomah, Annisa Dwi Nur Fitriana, Ryan Hidayat, dan Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone's in Love*." *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 1–20. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/130>.
- Apriyani, Niken Hayu. "Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi." *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2024): 242–255. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/19609>.
- Ayu, Alisia Nilam Sekar, Azyarni Anjani, Revalina Aulia Ramadhani, Aninda Feriska Putri, Sandy Aulia, Asep Purwo Yudi Utomo, dan Yusro Edy Nugroho. "Analisis Tindak

- Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto.” *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 5 (2024): 1–25. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/3960>.
- Fikri, Mhd. Husnul, Sri Murhayati, dan Ronal Darmawan. “Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13057–13065. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042>.
- Hadi, Sumasno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 74–79. <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8721>.
- Halinda, Nabila Triana, Melisa Safitri, dan Abdul Haliq. “Tindak Tutur Direktif dalam Film Telepon yang Tak Pernah Berdering.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 1–12. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25071>.
- Hapsari, Nabila Retno Indah, dan Riris Tiani. “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi serta Perlokusi dalam Tuturan Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho: Kajian Pragmatik.” *JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2025): 321–333. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/980>.
- Hastuti, Nuri Puji, Budhi Setiawan, dan Ari Suryawati Secio Chaesar. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Bercorak Anekdot: Ngeri-Ngeri Sedap.” *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 158–168. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/68292>.
- Hidayah, Tuti, Rochmat Tri Sudrajat, dan Dida Firmansyah. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film ‘Papa Maafin Risa.’” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 71–80. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4466>.
- Kristianti, Cyntia Tri, dan Laili Etika Rahmawati. “Relevansi Tindak Tutur Direktif Film ‘Hari Yang Dijanjikan’ Sutradara Fajar Bustomi dengan Pembelajaran Bahan Ajar di SMP.” *SeBaSa* 5, no. 1 (2022): 80–91. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/5109>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mudzdalifah, Yasmine Salsa Sabrina. “Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Inception.” *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 867–873. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1546>.
- Nadzifah, Zulfa Naurah, dan Asep Purwo Yudi Utomo. “Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film ‘Keluarga Cemara’ Karya Yandy Laurens.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2020): 43–53. <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/dinamika/article/view/960>.
- Rahmah, Nabilatur, dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih. “Tindak Tutur Direktif Tokoh Khodijah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel.” *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2023): 138–146. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/5002>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati. “Strategi dalam

- Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif.” *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>.
- Salsabila, Nur, Irwan Siagian, dan Eko Yulianto. “Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film Imperfect Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2021): 1–9. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/6287>.
- Septiana, Mariana Helga Eka, I Nyoman Adi Susrawan, dan Ni Luh Sukanadi. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik).” *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2020): 98–105. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>.
- Setiani, Tias, dan Memet Sudaryanto. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Gundala Karya Joko Anwar.” *Prosiding Seminar Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 229–237. <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/339>.
- Umalila, Rahmatul, Sutrimah, dan Ali Noeruddin. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 56–65. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2631>.
- Vidia, Ajeng Raya, dan Agi Ahmad Ginanjar. “Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Pendek ‘Aku dan Mesin Waktu.’” *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2025): 1–11. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/4771>.
- Yulia, Eka, dan Eko Suroso. “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Film Berjudul Dua Hati Biru Karya Gina S. Noer.” *Jurnal Pena Literasi* 8, no. 2 (2025): 220–228. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/27992>.
- Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *JSC: Journal of Comprehensive Science* 1, no. 1 (2019): 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.